

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENINGKATAN
KEGIATAN SENI DAN BUDAYA DI DESA KELORAN,
KECAMATAN SELOGIRI, KABUPATEN WONOGIRI**

**LAPORAN AKHIR
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT KARYA SENI**



Ketua Peneliti :

**Nandhang Wisnu Pamenang, S.Sn., M.Sn.
NIP 199403062019031011**

Anggota :

**Mauritius Tamdaru Kusumo, S.Sn., M.Sn.
NIP 199407272024211001**

**Haning Anindhita
NIM 201341019**

**Maulana Udi Utomo Aji
NIM 201341036**

**Friska Adhitiya
NIM 211341048**

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-023.17.2.677542/2024

Tanggal 24 November 2023

Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi.

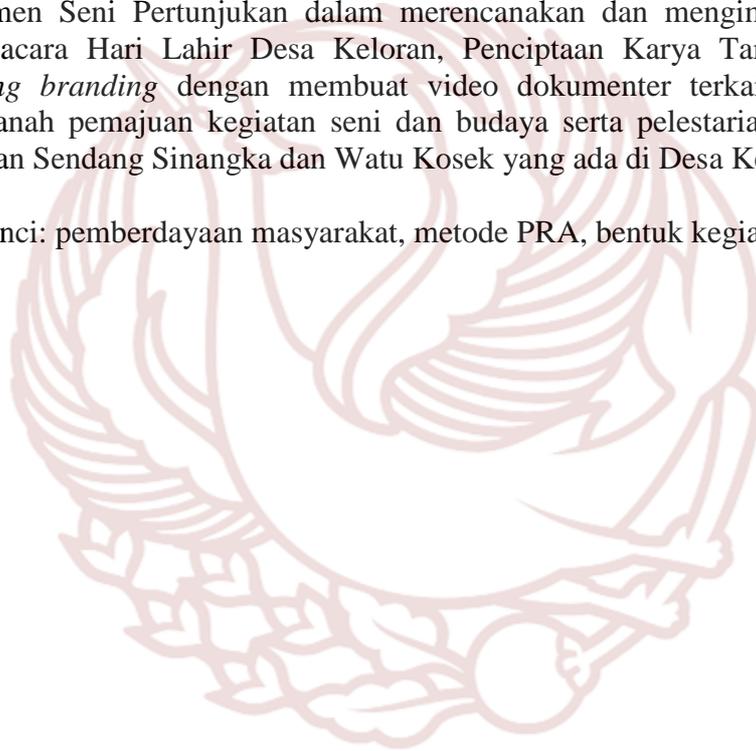
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan PKM Karya Seni
Nomor: 882A.34/IT6.2/PM.03.03/2024

**INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
NOVEMBER 2024**

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat merupakan bentuk kegiatan yang memberikan manfaat positif guna meningkatkan kemandirian dan berfikir kritis kreatif serta inovatif. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk dari kerja sama antara Pemerintah Desa dengan lembaga pendidikan Institut Seni Indonesia Surakarta. Tujuan kerjasama yaitu menjawab persoalan yang dialami Desa Keloran untuk meningkatkan kegiatan seni dan budaya sebagai salah satu indikator dalam pemajuan kehidupan di Desa Keloran. Metode yang digunakan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) sebuah metode pelibatan masyarakat dalam seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan. Upaya yang diberikan dalam kegiatan ini meliputi Pelatihan Manajemen Seni Pertunjukan dalam merencanakan dan mengimplementasikan konsep acara Hari Lahir Desa Keloran, Penciptaan Karya Tari Sesaji, serta *marketing branding* dengan membuat video dokumenter terkait kinerja desa dalam ranah pemajuan kegiatan seni dan budaya serta pelestarian situs budaya Pasiraman Sendang Sinangka dan Watu Kosek yang ada di Desa Keloran.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat, metode PRA, bentuk kegiatan



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan sebagai rasa syukur dapat menyelesaikan Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat Karya Seni dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Peningkatan Kegiatan Seni Dan Budaya Di Desa Keloran, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri”.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin, namun tidak mustahil tulisan ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi kebaikan tulisan ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Pengelola LP2MP3M yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penulisan dengan didukung pendanaan.
2. Para Narasumber yang telah memberikan masukannya dalam penulisan laporan penulisan ini.
3. Para rekan kerja dan mahasiswa yang membantu dalam kelancaran penulisan ini.
4. Perpustakaan pusat ISI Surakarta yang banyak membantu dalam pencarian data yang diperlukan dalam penulisan ini.
5. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu dalam penulisan penulisan ini.

Akhir kata, penulis berharap laporan PKM Karya Seni ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Surakarta, 31 Oktober 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
GLOSARIUM	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Analisis Situasi	1
B. Permasalahan Mitra	2
BAB II. PERMASALAHAN DAN SOLUSI	
A. Permasalahan Prioritas	4
B. Solusi Permasalahan	4
C. Target Luaran	5
BAB III. METODE PELAKSANAAN	
A. Metode Participatory Rural Appraisal (PRA)	6
B. Partisipasi Mitra	7
C. Evaluasi dan Keberlanjutan	8
D. Tugas dan Peran Tim Pelaksana	8
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Pelatihan Manajemen Seni Pertunjukan	12
B. Penciptaan Karya Tari Sesaji Keloran	17
C. Lampiran Pertunjukan	35
D. Pembuatan Video Dokumenter Karya Tari Sesaji Keloran	38
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	42
B. Saran	43
DAFTAR PUSTAKA	44
LAMPIRAN	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Metode PRA	6
Gambar 2. Kunjungan Awal di Desa Keloran	11
Gambar 3. Mauritius memberikan materi pertemuan pertama	12
Gambar 4. Struktur kerja organisasi	13
Gambar 5. Daftar hadir peserta	13
Gambar 6. Mauritius memberikan materi pertemuan kedua	14
Gambar 7. Pembagian 2 Kelompok kerja	15
Gambar 8. Konsep Kelompok 1	16
Gambar 9. Konsep Kelompok 2	16
Gambar 10. Kedua kelompok maju untuk menjelaskan konsep	17
Gambar 11. Pelatihan Adeg tari Putri	19
Gambar 12. Haning memulai memberikan materi <i>srisigan</i>	19
Gambar 13. Tema tari Sesaji Keloran adalah <i>bedhaya</i> dengan konsep tari tradisi gaya Surakarta dan Mangkunegaran	25
Gambar 14. Pose gerak tradisi gaya Surakarta <i>tanjak tancep</i>	27
Gambar 15. Pose gerak sembah pada tari Sesaji Keloran	28
Gambar 16. Jenis tari Murni yang menggambarkan Desa Keloran	30
Gambar 17. Menyatakan jumlah penari tujuh orang dengan jenis kelamin perempuan semuanya	31
Gambar 18. Bentuk Rias dan Busana yang digunakan dalam tari Sesaji Keloran	34
Gambar 19. Potongan gambar dalam video tari dalam Youtube	36
Gambar 20. Kegiatan Pementasan di Kelurahan Keloran	37
Gambar 21. Gambar salah satu pose gerak dalam tari Sesaji Keloran	37
Gambar 22. Wawancara narasumber Mbah Dermo	39
Gambar 23. Wawancara narasumber Mbah Trimo	40

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Identifikasi dan Solusi Permasalahan	5
Tabel 2. Tugas dan Peran Tim Pelaksana	10
Tabel 3. Struktur Tari Sesaji Keloran	21



GLOSARIUM

<i>Tanjak Tancep</i>	: Adeg dalam tari tradisi gaya Surakarta.
<i>Kebyak</i>	: gerak membuka sampur
<i>Kebyok</i>	: gerak melitikan sampur
<i>Nikelwati</i>	: gerak akhir dalam tari
<i>Semeleh</i>	: santai
<i>Menep</i>	: tenang
<i>Wingit</i>	: angker
<i>Saji</i>	: menyajikan
<i>Cecaos</i>	: kejadian penting
<i>Karep</i>	: kemauan
<i>Kapang-kapang</i>	: jalan dalam tari
<i>Tetenger</i>	: penanda
<i>Jengkeng</i>	: gerak jongkok dalam tari



BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Desa Keloran merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah. Desa yang terdiri dari tujuh dusun yaitu Melati, Kalipuru, Kernen, Melikan, Temulus, Ngembong dan Keloran. Menurut sejarah cerita masyarakat, Desa Keloran dulu merupakan hutan belantara akan tetapi saat itu R.M Said atau pangeran sambernyawa berada di Desa Keloran untuk mencari daun kelor karena di desa ini banyak sekali tumbuh pohon kelor. Ceritanya saat itu R.M Said atau pangeran sambernyawa bersama prajuritnya mencari daun kelor guna diambil kasiatnya yang konon ceritanya banyak manfaat dalam kandungan daun kelor. Manfaat daun kelor sangat dibutuhkan pada saat itu oleh R.M. Said dan prajuritnya sebagai pengobatan penyakit pada zaman perang. Maka tokoh masyarakat sepat untuk menjadikan daun kelor sebagai ikon atau ciri khas desa. (wawancara Sumaryanto, 2024).

Selain itu keberadaan R.M. Said sendiri saat itu juga menghimpun kekuatan di telatah Nglaroh (Wonogiri) dalam melawan penjajah Belanda. Salah satu peninggalan R.M Said atau pangeran sambernyawa di Desa Keloran yaitu Pasiraman Sendang Sinangka dan Watu Kosek. Tempat tersebut merupakan situs budaya Kabupaten Wonogiri yang saat ini menjadi bagian dari tempat pariwisata daerah. Kehidupan masyarakat di Desa Keloran banyak yang bekerja sebagai Petani, Pedagang, dan juga Perantauan di daerah lain. Selain itu menurut ahli dalam bidang kandungan energi, Keloran juga ada kandungan Emas yang besar. Sehingga banyak investor yang berencana datang dan mendirikan smelter atau pabrik-pabrik guna mengeruk kandungan Emas yang ada di daerah tersebut. Kemudian pada ranah seni dan budaya di Desa Keloran ada sanggar tari yang dikomandoi oleh alumnus Institut Seni Indonesia Surakarta yang bernama Sanggar Saraswati. Sanggar tersebut sudah berdiri 3 tahun yang lalu dan banyak murid yang berminat untuk belajar tari

di sanggar tersebut. Kepala Desa mengungkapkan perlu adanya tindakan lanjut untuk dapat mengembangkan seni dan budaya di Desa Keloran supaya dapat menjadi indikator positif dalam pelaksanaan kegiatan pemerintahan dalam bidang Seni dan Budaya. Maka pemerintah Desa meyakini SDM yang ada di Desa Keloran sangat berpotensi untuk pengembangan Seni dan Budaya diwujudkan pada acara Karnaval Budaya tingkat Kecamatan Selogiri, Desa Keloran telah menjadi Juara Umum dan berturut-turut. Hal tersebut juga ada bantuan dari Tenaga Dosen ISI Surakarta Jurusan Tari yang telah membantu dalam urusan pemajuan Seni dan Budaya.

Menurut penjelasan di atas membuktikan bahwa Desa Keloran mempunyai potensi dalam pengembangan seni dan budaya. Maka agar potensi tersebut dapat terus berkembang muncullah gagasan untuk dapat mempertahankannya melalui pemberdayaan tentang manajemen seni. Manajemen erat dengan unsur seni yakni aturan atau kebiasaan untuk mengatur atau mengelola sesuatu. Secara umum, manajemen dikenal sebagai sebuah proses yang mengatur kegiatan atau perilaku sehingga menimbulkan efek yang baik. Secara etimologi, definisi manajemen adalah sebuah seni mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan utama sebuah organisasi melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan, dan pengawasan sumber daya dengan cara yang efektif dan efisien (1). Dalam kesempatan ini Desa Keloran sepakat untuk dapat mengembangkan potensi seni dan budaya melalui pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan seni dan budaya.

B. Permasalahan Mitra

Pemerintah Desa Keloran sangat ingin memajukan potensi Seni dan Budaya yang ada di Desa Keloran. Potensi tersebut sudah menjadi ikon baru yang dapat dibanggakan ketika rapat koordinasi potensi Desa di Kabupaten Wonogiri. Selama ini Desa Keloran berdiri kokoh dan kehidupan masyarakat cenderung aman dan tenteram. Akan tetapi yang menjadi permasalahan utamanya, Desa Keloran tidak pernah mengadakan hari lahir Desa Keloran sebagai bentuk rasa bangga terhadap bumi tempatnya hidup. Dalam

kesempatan ini permasalahan utama dalam Desa Keloran supaya ada peningkatan dalam sektor Seni dan Budaya yaitu mencanangkan, merencanakan, melaksanakan kegiatan Hari Lahir Desa Keloran. Maka dari itu perlu adanya ahli-ahli yang berkompten dalam bidang Seni dan Budaya untuk mewujudkan hal tersebut. Keterbatasan SDM yang ada di Desa Keloran menjadi satu kendala yang utama dalam keberlanjutan ide dan gagasan yang muncul ini. Dalam kesempatan ini melalui Alumnus Jurusan Tari Oky Charismasari sekaligus menjabat sebagai Ibu Rukun Tetangga di Desa tersebut diperintah kepala desa untuk memberikan solusi guna perwujudan ide dan gagasan dalam bidang Seni dan Budaya. Solusinya dengan sebuah pemberdayaan masyarakat dan kerjasama dengan institusi yang memang berkompetensi pada bidang tersebut. Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah upaya yang bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat bawah, yang dengan segala macam keterbatasannya belum mampu melepaskan diri dari berbagai hal, seperti perangkap kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan (2). Maka dari itu untuk mendatangkan ahli-ahli yang dapat mewujudkannya berkerja sama dengan Institut Seni Indonesia Surakarta yaitu lembaga pendidikan tinggi yang dapat memberikan solusi dalam permasalahan Desa Keloran khususnya dalam bidang Seni dan Budaya

Perintah Kepala Desa yang menjadi permasalahan utama Desa Keloran yaitu

1. Terwujudnya Kegiatan Seni Budaya Desa Keloran
2. Pemberdayaan sumber daya manusia Desa Keloran dalam bidang seni dan budaya.

BAB II

PERMASALAHAN DAN SOLUSI

A. Permasalahan Prioritas

Berpijak pada penjelasan BAB I pada bagian permasalahan mitra yaitu ingin membuat sebuah kegiatan seni dan budaya yang melibatkan masyarakat Desa Keloran dalam rangka memperingati hari lahir Desa Keloran yang selama ini belum pernah dilakukan. Perlu adanya sebuah kegiatan pelatihan atau bentuk kerja sama antara pemerintah Desa dengan lembaga pendidikan tinggi dalam bidang seni dan budaya untuk memperkuat kompetensi sumber daya manusia yang ada di Desa Keloran. Dua permasalahan tersebut sudah menjadi agenda yang direncanakan Pemerintah Desa guna terjadi optimalisasi potensi desa dalam bidang Seni dan Budaya. Harapannya terwujudnya kegiatan tersebut memberikan dampak yang berkelanjutan dari dalam maupun luar Desa.

Menurut Friedmann ada tiga kekuatan yang dapat memadukan pertumbuhan dan pemerataan melalui pemberdayaan masyarakat yaitu (1) *Enabling* atau sebuah proses menciptakan sebuah suasana yang memungkinkan masyarakat dapat berkembang artinya sebuah motivasi yang ditujukan kepada masyarakat sangat penting untuk mendorong dirinya untuk dapat berdaya guna lebih, (2) *Empowering* atau memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai input dan pembukaan dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berdaya, (3) *Protecting* atau melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah guna meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya (3). Maka kegiatan yang dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat menjadi prioritas Desa Keloran agar dapat mencapai slogan Mapan Terdepan. Hal tersebut menjelaskan bahwa Desa Keloran siap untuk menjadi garda depan dalam hal apapun dan mewujudkan masyarakat dalam keamanan hidup secara personal maupun umum.

B. Solusi Permasalahan

Tabel 1. Identifikasi dan Solusi Permasalahan

No	Identifikasi Masalah	Potensi dan Sumber Daya	Solusi yang ditawarkan
1	Kurangnya sumberdaya yang mampu menata dan menyusun sebuah kegiatan seni dan budaya	Adanya warga masyarakat yang antusias untuk diberdayakan meliputi Perangkat Desa, Karang Taruna Desa, Orang Tua, Dewasa, Remaja dan Anak-anak.	Menyelenggarakan Pelatihan Manajemen Seni Petunjukan supaya masyarakat dapat berdaya dan bermanfaat melalui pelatihan yang diadakan.
2	Belum optimalnya sumber daya dalam penciptaan karya tari guna ikon Desa Keloran	Adanya Sanggar Saraswati Desa Keloran yang perlu dibantu tenaga ahli yang mampu untuk menata dan menyusun karya tari Sesaji guna dijadikan Ikon Tari Desa Keloran	Mengadakan pelatihan tari yang ditujukan khusus Sanggar Saraswati, Dewasa dan remaja Desa Keloran sehingga dapat menciptakan karya Tari Sesaji Desa Keloran
3	Belum optimalnya Sumber daya manusia untuk membuat Video Dokumenter tentang Karya Tari yang akan diciptakan	Adanya fasilitas Komputer di Balai desa serta tenaga muda akan tetapi belum cukup untuk menunjang dari segi teknologi serta belum ada alat yang memadai untuk pendokumentasian segala sesuatu kegiatan khususnya Kamera video shooting	Melakukan Pengumpulan data melalui wawancara dengan narasumber yang sudah ditunjuk oleh Desa Keloran agar dapat memberikan informasi yang valid dalam penciptaan video dokumenter Desa Keloran.

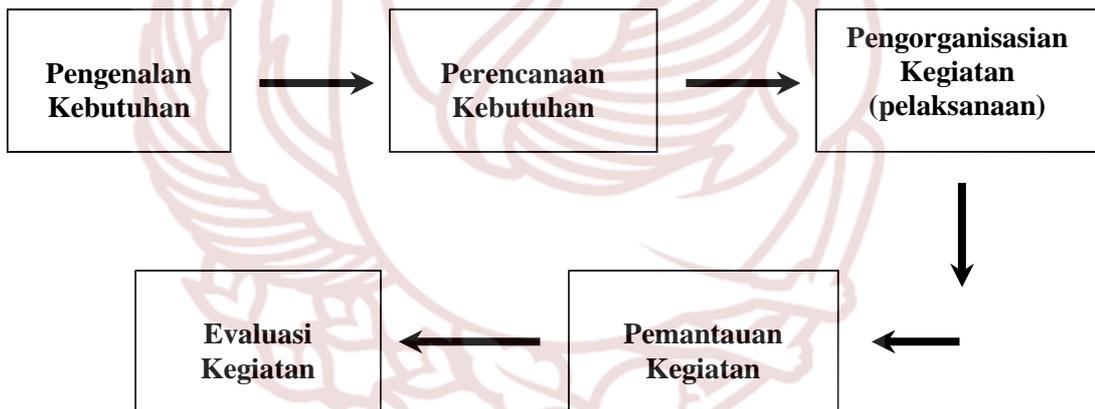
C. Target Luaran

1. Menyusun Naskah Publikasi ilmiah dari Program Kerja dan Implementasi serta Capaian Hasil.
2. Mempresentasikan Hasil PKM Karya Seni kepada Reviewer yang ditunjuk sebagai bentuk pertanggungjawaban sehingga laporan ini menjadi data dukung IKU lembaga ISI Surakarta.
3. Monitoring dan Evaluasi dari Mitra yang mengeluarkan sebuah surat pernyataan dari mitra bahwa kegiatan PKM Karya Seni yang dilakukan telah menerapkan IPTEKS.
4. Mempublikasikan kegiatan pada media massa yang telah ditunjuk sehingga ada kebermanfaatan manajemen branding lembaga ISI Surakarta kepada Masyarakat luas.
5. Menghasilkan KI yang merupakan hasil dari kegiatan pelatihan yang dilakukan pada program PKM Karya Seni ini.

BAB III METODE PELAKSANAAN

A. Metode Participatory Rural Appraisal (PRA)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Participatory Rural Appraisal (PRA) sebuah metode pelibatan masyarakat dalam seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan. Konsepsi dasar dari metode ini adalah adanya keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan dengan memberikan tekanan pada partisipasi melalui prinsip; belajar dari masyarakat, masyarakat sebagai pelaku, saling belajar dan saling berbagi pengalaman, sedangkan orang luar hanya sebagai fasilitator saja (2). Menurut Hamid, metode PRA ini sangat cocok dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Adapun tahapan metode yang dilakukan meliputi:



Gambar 1. Bagan Metode PRA

Metode PRA adalah metode pemberdayaan masyarakat yang ditandai dengan adanya keterlibatan aktif yang menjadi kelompok sasaran. Metode ini menempatkan masyarakat yang menjadi kelompok sasaran sebagai ‘subjek’ dalam proses kegiatan, dan bukan sebagai ‘objek’ (2). Langkah yang akan dilakukan dalam program ini yaitu

1. Pengenalan Kebutuhan

Tahap ini merupakan tahap awal yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara wawancara dan observasi langsung di lapangan. Dengan melakukan proses pendekatan yang memposisikan peneliti sebagai *participan observer* atau memposisikan diri sebagai menjadi bagian dari masyarakat Desa yang membutuhkan upaya untuk memajukan Desa melalui Seni dan Budaya. Tahap ini akan menghasilkan banyak informasi sebagai bahan untuk melanjutkan ke tahap perencanaan kegiatan.

2. Perencanaan Kebutuhan

Tahap ini merupakan lanjutan dari proses sebelumnya dimana pada tahap ini peneliti membuat sebuah perencanaan kegiatan serta memilih dan menentukan sebuah tim yang cocok untuk memberikan solusi dari permasalahan yang telah didapat pada tahap sebelumnya. Terbentuknya tim akan mempermudah peneliti untuk membagi tugas dan peran untuk dapat melanjutkan ke tahap pelaksanaan yaitu pengorganisasian kegiatan.

3. Pengorganisasian Kegiatan (Pelaksanaan)

Tahap ini merupakan tahap pengimplementasian dari rencana kegiatan yang telah dibuat sehingga apa yang telah direncanakan dapat dilakukan atau dilaksanakan pada tahap ini. Proses ini sangat menentukan untuk implementasi penawaran solusi dari permasalahan yang dihadapi pemerintah Desa Keloran sesuai dengan kemampuan peneliti dan tim. Dalam tahap ini sangat penting untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program yang akan dicapai maka perlu adanya kerja sama antara tim peneliti dan pemerintah Desa. Hal ini dilakukan pada tahap pemantauan sebagai bentuk ketegasan pemimpin (Kepala Desa) supaya semua kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

4. Pemantauan Kegiatan

Tahap ini merupakan peran pemimpin (pemerintah Desa) dan peneliti untuk secara langsung mengamati dan memberikan himbauan langsung pada saat kegiatan berlangsung. Seorang pemimpin juga akan

memberikan semangat bagi anggotanya jika ada rasa kepedulian dan saling memiliki terhadap permasalahan yang dihadapi.

5. Evaluasi Kegiatan

Tahap terakhir yaitu evaluasi kegiatan, bahwa tahap ini merupakan tahap untuk bergembira bersama atas capaian yang telah didapat bukan saling menyalahkan dan menjatuhkan. Hasil evaluasi akan diolah sebagaimana mestinya sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban atas proses kegiatan yang telah dilakukan. Tahap ini merupakan titik awal dari program yang berkelanjutan harapannya akan terus berlanjut.

B. Partisipasi Mitra

Partisipasi mitra dalam hal ini sangat mendukung keberlangsungan program kerjasama antara Pemerintah Desa Keloran dengan Institut Seni Indonesia Surakarta. Hal tersebut ditegaskan oleh Kepala Desa Keloran Sumaryanto bahwa pemerintah desa sangat senang dan antusias apabila program ini dapat berjalan sesuai rencana. Selain itu Sumaryanto juga menambahkan bahwa akan memenuhi segala bentuk sarana prasarana dalam program ini. Desa Keloran juga akan melibatkan seluruh sumber daya manusia yang ada mulai dari perangkat desa, karang taruna desa, orang tua, dewasa, remaja dan anak-anak. Harapannya dengan berjalannya program ini desa dapat nilai tambah dengan peningkatan kompetensi sumber daya manusia dalam bidang seni dan budaya. Maka Pemerintah Desa memohon untuk dapat menyetujui program PKM Karya Seni ini supaya dapat menjadi program pemberdayaan masyarakat yang bermanfaat. Pemerintah desa menyerahkan seluruhnya pada tenaga-tenaga ahli yang ada di Institut Seni Indonesia Surakarta guna kemajuan seni dan budaya Desa Keloran.

C. Evaluasi dan Keberlanjutan Program

Evaluasi program ini akan dilakukan secara langsung oleh Kepala Desa Keloran Sumaryanto dengan Ketua Tim Pelaksana program dari Institut Seni

Indonesia Surakarta dengan pemantauan kegiatan. Pemantauan kegiatan akan dilakukan setiap kegiatan pelatihan atau pemberdayaan berlangsung. Selain itu terselenggaranya program ini harapannya dapat berlanjut setiap tahunnya dikarenakan setiap percobaan pertama pastilah ada ketidaksempurnaan didalamnya. Maka Pemerintah Desa berharap selalu bersinergi program PKM Karya Seni ini untuk peningkatan kompetensi sumber daya manusia Desa Keloran.

D. Tugas dan Peran Tim Pelaksana

Tabel 2. Tugas dan Peran Tim Pelaksana

No	Nama Peneliti	Jabatan	Tugas
1	Nandhang Wisnu Pamenang, S.Sn., M.Sn.	Ketua Peneliti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merancang konsep 2. Menyusun program kerja dan pelatihan 3. Memimpin proses penelitian
2	Mauritius Tamdaru Kusumo, S.Sn., M.Sn.	Anggota	<ol style="list-style-type: none"> 1. Instruktur Pelatihan Manajemen Seni Pertunjukan 2. Penanggung jawab pelaksanaan latihan
3	Haning Anindhita NIM: 201341019	Anggota	<ol style="list-style-type: none"> 1. Instruktur pelatihan dalam penciptaan karya tari Sesaji 2. Penanggung jawab pelaksanaan latihan
4	Maulana Udi Utomo Aji NIM: 201341036	Anggota	<ol style="list-style-type: none"> 1. Instruktur program pembuatan video dokumenter Desa Keloran sebagai pijakan penciptaan karya tari sesaji 2. Penanggung jawab pelaksanaan
5	Friska Adhitiya NIM : 211341048	Anggota	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun Laporan 2. Menyusun Naskah Publikasi

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Kunjungan awal merupakan salah satu metode yang digunakan dalam program ini yaitu sebagai pengenalan dan perencanaan kebutuhan. Kunjungan awal ini disambut Kepala Desa Keloran bapak Sumaryanto beserta perangkat Desa secara sederhana. Dalam pertemuan ini kami sebagai tim dari ISI Surakarta berkenalan dan menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan di Desa Keloran secara resmi. Kami menawarkan program pelatihan seni dan budaya bagi pemberdayaan masyarakat. Singkat cerita pada pertemuan tersebut Kepala Desa beserta perangkat menerima dan sangat senang akan kehadiran tim dari ISI Surakarta.



Gambar 2. Kunjungan Awal di Desa Keloran (Dok. Nandhang, 2024).

Selanjutnya setelah pengenalan masuk tahap perencanaan kegiatan, bahwa dalam tahap ini berisikan rencana kegiatan yang ditawarkan kepada Desa sehingga program PKM Karya Seni ini dapat berjalan secara terstruktur dan tepat sasaran. Dalam perencanaan kami menawarkan tiga program yaitu

1. Pelatihan Manajemen Seni Pertunjukan
2. Penciptaan tari sebagai ikon Desa
3. Pembuatan Video karya tari tentang sejarah Desa

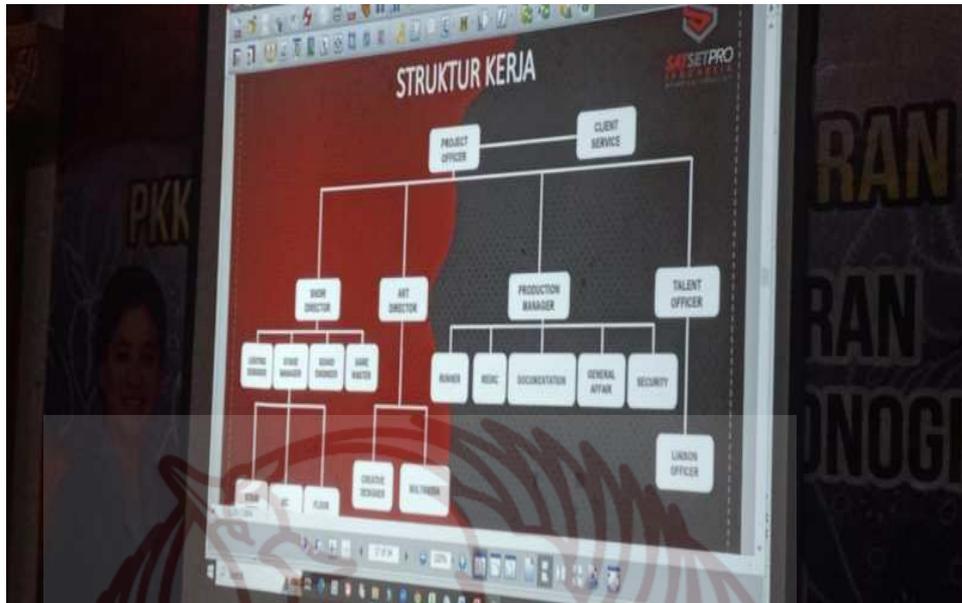
A. Pelatihan Manajemen Seni Pertunjukan

a. Pertemuan Pertama

Kegiatan ini memberikan pelatihan kepada masyarakat Desa Keloran yang dipilih oleh Kepala Desa untuk mewakili Dusun yang ada di Desa Keloran. Masyarakat yang tergolong dari berbagai macam individu mulai dari petani, pedagang, pengusaha, pelajar dan ibu rumah tangga. Pada hari Jumat, tanggal 28 Juni 2024 di Balai Desa Keloran tepatnya pukul 19.30 WIB s.d. 21.30 WIB merupakan perjumpaan pertama program pelatihan manajemen seni pertunjukan dengan instruktur Mauritius Tamdaru Kusumo, S.Sn., M.Sn. Dalam pertemuan ini, Mauritius menjelaskan tentang jenis event dan pelaku seni atau event organizer dikhususkan pada struktur kerja organisasi dalam sebuah pertunjukan seni.



Gambar 3. Mauritius memberikan materi manajemen seni pertunjukan kepada masyarakat Desa Keloran (Dok. Nandhang, 2024).



Gambar 4. Struktur kerja organisasi dalam sebuah pertunjukan seni (Dok. Nandhang, 2024).

Dalam pertemuan ini dihadiri kurang lebih dihadap sekitar 25 orang dan berikut daftar hadir peserta yang hadir dalam pelatihan manajemen seni pertunjukan yang pertama.

DAFTAR HADIR				
No	Nama	Jabatan/Unsur	Alamat	Tanda Tangan
1	Dipri		Keloran	1
2	SI PRATI		Keloran	2
3	Sumadi		Keloran	3
4	Rio		Keloran	4
5	KIRYONO		"	5
6	SURASO		Melikan	6
7	SULHANO		Keloran	7
8	SUHONO		Melikan	8
9	Fajar Y.P		"	9
10	Winardi		Melikan	10
11	SUGENAWATI		Tamulus	11
12	Bansari		Ngramp	12
13	SUKINO		Tamulus	13
14	Ti andyastmo		Keloran	14
15	Furwan		Tamulus	15
16	Hani Wipar		Keloran	16
17	Ami		MLATI	17
18	Pekiman		MLATI	18
19	Lia		Keloran	19
20				20
21	Agus Setiawan	Manajemen	Melikan	21
22	ocean	Keloran		22
23	Malo	Keloran		23
24	Lenz	Keloran		24
25	Agi	Keloran		25
26	Mham	Keloran		26
27	Wahyuni	Keloran		27
28	Bgu	Keloran		28
29				29
30				30
31				31
32				32
33				33
34				34
35				35
36				36
37				37
38				38
39				39
40				40
41				41
42				42
43				43
44				44
45				45
46				46
47				47
48				48
49				49
50				50

Gambar 5. Daftar hadir peserta pelatihan manajemen seni pertunjukan (Dok. Nandhang, 2024).

Pertemuan pertama dalam pelatihan ini menghasilkan kebingungan dari masyarakat Desa Keloran salah satunya bapak Sehonu. Beliau mengutarakan bahwa mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa dan juga ISI Surakarta melalui program pelatihan ini. Secara pribadi Sehonu mendapatkan sebuah pengalaman baru dan istilah baru terkait seni pertunjukan. Hal tersebut dikemukakan oleh Sehonu antara senang dan juga merasakan kebingungan salah satunya istilah-istilah baru yang dilihat dan didengar melalui pemaparan materi Mauritius. Akan tetapi hal tersebut tidak mengurangi semangatnya untuk datang kembali ke pertemuan selanjutnya.

b. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dalam pelatihan manajemen seni pertunjukan dilaksanakan pada Hari Sabtu, tanggal 20 Juli 2024 di Balai Desa Keloran pada pukul 09.30 WIB s.d. 12.00 WIB. Pertemuan ini mengulang materi yang sebelumnya dan membuat sebuah simulasi pembagian kelompok untuk dapat membuat atau mengkonsepsi rundown sebuah pertunjukan atau acara.



Gambar 6. Mauritius memberikan paparan materi pelatihan manajemen seni pertunjukan pada pertemuan kedua (Dok. Nandhang, 2024).

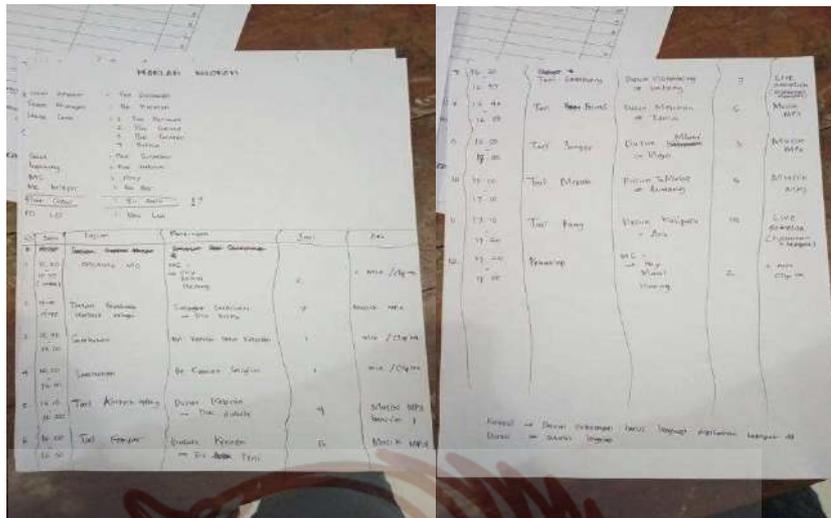
Dalam pertemuan ini Mauitius membagi menjadi 2 Kelompok untuk dapat diberikan sebuah tantangan atau tugas terakit manajemen seni pertunjukan.

Kelompok tersebut diberikan kebebasan untuk memilih orang dengan struktur kerja yang jelas serta menentukan sebuah acara yang dipilih sebagai implementasi pelatihan manajemen seni pertunjukan ini.

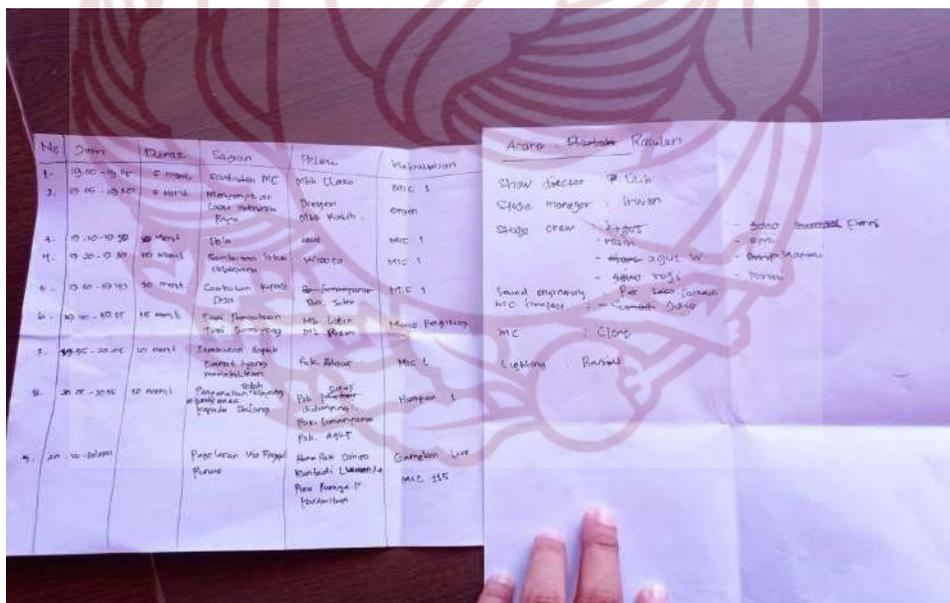


Gambar 7. Pembagian 2 Kelompok kerja pada pertemuan kedua.
(Dok. Nandhang, 2024).

Setelah terbagi menjadi 2 kelompok, Mauritius memberikan waktu untuk setiap kelompok berdiskusi dan akhirnya dalam pertemuan ini menghasilkan sebuah konsepsi acara sesuai dengan pilihan masyarakat. Kelompok 1 memilih konsep sebuah acara Hari Lahir Desa dan Kelompok 2 memilih konsep acara Rasulan berikut hasil dari diskusi tiap kelompok:



Gambar 8. Kelompok 1 dengan konsep acara Hari Lahir Desa Keloran (Dok. Nandhang, 2024).



Gambar 9. Kelompok 2 dengan konsep acara Rutan Rutan (Dok. Nandhang, 2024).

Setelah konsepsi sebuah acara tiap kelompok sudah ditentukan, Mauritius mencoba untuk memberikan kesempatan bagi tiap kelompok untuk maju dan mempresentasikan konsep acaranya kepada kelompok yang lain.



Gambar 10. Kedua kelompok maju untuk menjelaskan konsep acara yang dipilih (Dok. Nandhang, 2024).

Pertemuan kedua telah selesai dan menghasilkan sebuah konsep acara bagi tiap kelompok. Untuk pertemuan berikutnya Mauritius menyampaikan bahwa konsep yang sudah tersusun ini mohon untuk dapat diketik dan dirapikan menjadi sebuah dokumen yang layak untuk umum. Selanjutnya pertemuan ketiga nanti tiap kelompok sudah dapat bersimulasi secara real bagaimana mengatur sebuah pertunjukan atau acara sesuai dengan konsep yang sudah dibuat.

Manajemen merupakan bagian penting dalam suatu organisasi, dengan adanya manajemen dapat membantu organisasi agar dapat menjadi lebih tertata secara sistematis dalam rangka menjalankan kegiatan. Manajemen tugas utama adalah untuk mengelola, mengatur, dan menata organisasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen yang diberikan di desa Keloran ini adalah manajemen untuk melakukan produksi dan manajemen pelaksanaan. Menurut Jazuli manajemen produksi merupakan

suatu sistem kegiatan dalam rangka menyelenggarakan suatu pertunjukan (2014:2). Manajemen produksi mencakup beberapa hal supaya pertunjukan berjalan lancar yang meliputi faktor produksi, perencanaan produksi, proses produksi, pengawasan produksi, pemeliharaan dan penggantian fasilitas produksi. Pengelolaan manajemen dan pelatihan manajemen di desa Keloran menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang berupa perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pergerakan (actuating), dan pengawasan (controlling).

Penjelasan dan pelatihan di gambar nomor 4-10 adalah sebuah perencanaan yang disusun dan melakukan pelatihan dalam kerjanya yang masuk dalam ranah perencanaan (planning) dan pengorganisasian (organizing). Perencanaan merupakan penetapan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Perencanaan mencakup kegiatan dalam pengambilan keputusan, hal ini karena termasuk dalam pemilihan alternatif keputusan (Satiti and Sumaryadi, 2018:1). Sedangkan pengorganisasian adalah mengatur yang disebut struktur organisasi, landasan dasar, administrasi organisasi dan program kerja (Oktaviana and Wiyoso, 2021: 136).

Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah actuating yang berarti melaksanakan kegiatan yang sudah direncanakan. Perencanaan awal adalah sebuah manajemen produksi akan tetapi dalam pelaksanaannya akhirnya menjadi manajemen pertunjukan atau untuk mengatur jalannya pertunjukan. Sedangkan dalam manajemen produksi dilakukan oleh peneliti dan anggota peneliti. Pelaksanaan yang dilakukan adalah mengatur jalannya pertunjukan yang dilakukan oleh perencana PKM Karya Seni yang telah disusun. Adapun pelaksanaan ini berbarengan dengan pementasan pada sanggar tari di wilayah desa Keloran.

Produksi yang berhasil dijalankan oleh PKM Karya Seni ini adalah sebuah bentuk pertunjukan yang menghasilkan sebuah karya seni yang diaturkan khusus untuk desa keloran. Adapun karya seni tersebut berupa tari sesaji yang disebut tari sesaji keloran.

B. Penciptaan Karya Tari Sesaji Keloran

Penciptaan karya tari Sesaji Keloran ini merupakan sebuah karya tari dengan garap bedayan ditarikan oleh 7 penari yang dipilih oleh Desa Keloran dalam proses penciptaan karya ini. Kepala Desa Keloran mengatakan bahwa karya tari ini nantinya dapat menjadi ikon tari di Desa Keloran. Nandhang menawarkan sebuah karya sesaji dengan durasi 8 – 10 menit supaya tarian ini tidak membosankan karena berdurasi lama seperti pada umumnya tari klasik dengan garap bedaya. Dalam proses penciptaan karya ini Nandhang memberikan tugas pada mahasiswa tari yang bernama Haning Anindhita. Hal tersebut dipercayakan kepada saudari Haning karena disamping sebagai mahasiswa tari, melalui kemampuan kepenariannya dia juga mempunyai potensi menjadi seorang keoregrafer dimasa yang akan datang. Haning memulai proses ini pada Hari Sabtu, tanggal 29 Juni 2024 di Balai Desa Keloran pada pukul 09.00 WIB s.d. 12.00 WIB. Dalam proses penciptaan karya tari ini, menurut Alma M.Hawkins dalam buku *Bergerak Menurut Kata Hati* bahwa proses penciptaan sebuah karya melewati beberapa tahap yaitu Eksplorasi, Improvisasi, Evaluasi.

1. Eksplorasi. Merupakan kegiatan perancangan karya, dimana pencipta melakukan penjajakan untuk mendapatkan ragam gerak tari melalui perenungan, imajinasi, interpretasi terhadap berbagai fenomena yang tertangkap indra pencipta.
2. Improvisasi. merupakan pencipta melakukan proses pengembangan dengan cara mencoba-coba dan juga mencari kemungkinan ragam gerak yang telah diperoleh pada waktu eksplorasi, dikembangkan dari aspek tenaga, ruang, waktu sehingga menghasilkan ragam gerak yang sangat banyak.
3. Evaluasi, yaitu proses untuk menyeleksi dan menilai ragam gerak yang telah dihasilkan pada tahap improvisasi. Dalam kegiatan ini pencipta tari mulai menyeleksi, dengan cara memilih ragam gerak yang tidak sesuai dan ragam gerak yang sesuai dengan gagasannya. Hasil inilah yang akan digarap oleh pencipta tari pada tahap komposisi tari.



Gambar 11. Nandhang dan Haning memulai proses penciptaan karya tari Sesaji Keloran dengan pelatihan Adeg tari Putri Gaya Surakarta (Dok. Nandhang, 2024).

Pelatihan *Adeg* merupakan sebuah awalan bagisetiap penari dalam belajar tari. Muncul istilah *mendek*, *tanjak*, *hoyog*, *leyek*, dan sebagainya. Istilah tersebut dalam tari merupakan gerak dasar pada bagian *Adeg*. Harapannya latihan awal ini dapat menstimulan penari dari Desa Keloran untuk tetap konsisten dalam menari khususnya tari klasik Surakarta.



Gambar 12. Haning memulai memberikan materi *srisingan* dalam proses penciptaan karay atari Sesaji Keloran (Dok. Nandhang, 2024).

a. Struktur Tari Sesaji Keloran

Tabel 3. Struktur Tari Sesaji Keloran

NO	Bagian	Gerak	Keterangan
	Maju Beksan	Diawali dengan gerak Srisigan dari 3 penari kemudian menjadi 7 penari dengan tambahan vokabuler <i>kebyak kebyok</i> sampur. Lalu <i>Nikelwarti</i> menjadi gerak Sembahan laras Putri	Iringan suasana semangat dan tempo dinamis Iringan Berubah suasana tenang dan tempo lambat
	Beksan	Beksan Laras Sawit Beksan Anglir Mendung Beksan pitu sebagai simbol 7 dusun yang ada di Desa Keloran Beksan Kembang Pepe Beksan Engkyek	Iringan Ladrang
	Mundur Beksan	Gerak Rampak keprajuritan	Iringan Lancaran

b. Bentuk Karya Tari

Konsep kekaryaannya tari sesaji mempunyai rasa regu yang mengandung pengertian agung dan berwibawa. Pertunjukan tari Sesaji dipertunjukkan sebagai persembahan untuk Desa Keloran yang sudah berjasa pada diri pengkaryanya. Suasana diimplementasikan lewat pola gerak yang halus, tenang, *semeleh*, *menep*, hening, dan *wingit*. Tari Sesaji diharapkan mampu membawa para penonton kepada suasana magis. Semua hadirin menjadi bagian dari upacara ke arah *semedi*. Pada saat pertunjukan berlangsung, semua yang terlibat beserta tamu undangan yang hadir di tempat pertunjukan tenang dan khidmat menghayati pertunjukan tari sesaji berlangsung. Secara etimologi kata sesaji, *saji* sama dengan *cecaos*, *caos* yang berarti persembahan. Manusia melakukan persembahan dalam rangka menyatukan jiwanya kepada Illahi (Bausastra Jawa, 2000:64). Manusia sebagai ciptaan Tuhan harus meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk dalam diri manusia untuk dapat membangun kembali keseimbangan dalam menghadapi tantangan jaman. Dalam konteks sebagai pelengkap, tari sesaji yang sebelumnya masih belum memiliki derajat akhirnya memiliki tempat yang penting dalam suatu acara atau kegiatan. Melalui tari Sesaji adalah untuk meningkatkan keluhuran budi. Konsep kreatifitas manusia merupakan bentukan dari pengalaman, pertemuan, dan pergesekan dengan sesuatu di luar dirinya terutama alam dan lingkungan sosial. Jiwa akan menentukan cara pandang manusia akan dunianya, yang terlihat lewat sikap dan perilaku. Segala keputusan sikap dan perilaku merupakan cermin pemahaman manusia akan arti kebebasan yang sesungguhnya. Pertimbangan pengambilan keputusan melibatkan tanggung jawab sosial, kebersamaan saling menghargai antara satu posisi dengan posisi lainnya. Antara manusia dengan manusia. Antara manusia dengan alam, manusia meyakini hubungan tiga realitas yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan diri sendiri termasuk dengan masyarakat dan manusia dengan alam (Ciptoprawiro, 1986: 46-47). Tari sesaji sebagai karya seni terbagi atas dua bagian yaitu isi dan bentuk. Bentuk adalah perwujudan secara fisik yang dapat ditangkap oleh indera melalui penghayatan gerak, iringan, rias, dan busana, serta alat-alat

lainnya yang kesemuanya merupakan medium tari untuk mengungkapkan isi. Garap bedayan tujuh penari sebagai ungkapan dalam bentuk fisik. Isi merupakan kehendak atau *karep*, pesan yang ingin disampaikan. Bentuk dapat diindera melalui penyajiannya serta pengamatan terhadap koreografinya. Adapun isi dapat ditangkap melalui penghayatan terhadap penyajian bentuk. Gagasan isi dalam tari Jawa dituangkan ke dalam bentuk dengan cara sangat halus dan spesifik. Setiap pribadi seniman pencipta tari, mengimplementasikan karya yang dihasilkannya. Dengan demikian setiap karya tari adalah pengejawantahan dari jiwa senimannya.

Tari sesaji merupakan manambah puji syukur untuk mengawali acara yang dibawakan juga sebagai bentuk simbolis dari suatu bentuk kegiatan, wilayah atau tempat. Dalam pernyataan yang diungkapkan oleh Edy Sedyawati mengarah pada fungsi tari sesaji, pendapat itu adalah:

1. Sebagai pelengkap kejayaan suatu lembaga atau pelengkap kejayaan suatu lembaga atau pelengkap rasa keanggaan suatu kelompok atau anggota masyarakat.
2. Sebagai sarana pencarian nafkah
3. Sebagai sarana rekreasi, sarana pendidikan, sarana penghayatan, rasa keindahan.
4. Sebagai sarana upacara
 - a. sarana pemujaan kepada yang maha agung.
 - b. sebagai sarana penyalur kekuatan magik
 - c. sarana peyatuan diri dengan yang maha pencipta
5. Sebagai sarana komunikasi gagasan, maupun sebagai sarana pengucapan dorongan batin yang bersifat perorangan (Sedyawati, 1986: 7-8).

Pemikiran Edi Sedyawati adalah tentang fungsi tari yang salah satunya adalah tari sesaji yang berfungsi sebagai sarana upacara dan sebagai pelengkap kejayaan suatu lembaga atau pelengkap rasa kebanggaan suatu kelompok atau anggota masyarakat. Fungsi tari sesaji sebagai sarana upacara pada dasarnya tari sesaji merupakan menambah puji syukur kepada Tuhan YME yang terkait dengan kehidupannya. Fungsi tari Sesaji sebagai pelengkap kejayaan suatu lembaga bisa diartikan sebagai pelengkap acara-acara lembaga baik ulang tahun pengukuhan

dan lain sebagainya. tari sesaji sangat erat kaitanya dengan sajen atau persembahan, akan tetapi saat ini sudah berkembang menjadi sebuah sesaji yang berupa tari dan musik. Oleh sebab itu maka tari sesaji paghauripan muncul karena adanya suatu wilayah yang dijadikan sebagai inspirasi dalam penciptaan karya tari sesaji.

Tari Sesaji Keloran juga merupakan manifestasi dari gerak-gerak yang dilakukan oleh para penari sesaji yang mengimplementasikan gerak-gerak manembah atau mengucapkan syukur kepada sang pencipta. Tari Sesaji Keloran sebagai salah satu bentuk pertunjukan tari kelompok yang mengalir menjadi satu kesatuan yang utuh.

Bagian struktur dalam tari Sesaji meliputi bagian awal (maju beksan), bagian tengah atau bagian manembah (beksan), bagian akhir (mundur beksan). Berikut penjelasan dari bagian struktur tari Sesaji yaitu: 1. Bagian awal (maju beksan) tujuh penari putri memasuki panggung dengan gerak *kapang-kapang* dengan motif yang berbeda, misalnya diawali dengan gerak (kenser, berputar ditempat kemudian dilanjutkan dengan kapang-kapang). 2. Bagian tengah atau bagian manembah (*beksan*) Penari melakukan manembah dengan gerak menengadah keatas serta permainan dinamika level. Hal tersebut didukung dengan tembang yang merupakan bentuk puji syukur dengan garap gerak dan suara (vokal). 3. Bagian akhir (mundur beksan) tujuh penari menghadap penonton untuk melakukan mundur beksan. Pada mundur beksan dilakukan dengan lumaksana kapang-kapang dari center (tengah) menuju depan sampai meninggalkan tempat.

1. Judul Tari

Judul merupakan *tetenger* atau tanda inisial dan biasanya berhubungan dengan tema tarinya. Pada umumnya dengan sebutan atau kata-kata yang menarik. Kadang kala sebuah judul bisa juga sama sekali tidak berhubungan dengan tema, sehingga mengundang pertanyaan, bahkan sering tidak jelas apa maksudnya, cukup menggelitik, penuh sensasional (Hadi, 2003:88). Pada sajian karya tari dan musik menjadi kesatuan bentuk koreografi dengan judul Tari Sesaji Keloran.

Gagasan tersebut merupakan suatu ide pemikiran Sri Hastanto berdasarkan dari pertunjukan “Balet Ramayana” yang dipentaskan di Candi Prambanan Yogyakarta. Dalam suatu pertunjukan tersebut terdapat bentuk sajian sesaji yang divisualisasikan melalui garap gerak tari dan musik. Hasil pengamatan tersebut menjadi landasan terkait hadirnya sajian sesaji dengan mengusung judul “Tari Sesaji Keloran”. Oleh karena itu ide pemikiran Sri Hastanto mengenai tari Sesaji.

2. Tema Tari

Tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik bersifat literal maupun non literal (Hadi, 2003:89). Bentuk sajian karya tari Sesaji Keloran ini bertemakan non literal karena tema dalam karya tari Sesaji Keloran adalah, memvisualisasikan gerak tari dan musik menjadi sebuah sajian tari Sesaji Keloran untuk manambah puji syukur kepada Tuhan Y.M.E dan persembahan untuk Desa Keloran bahwa pencapaian yang diharapkan dapat diraih sesuai dengan yang diinginkan. Dengan mengusung tema ini, komposisi dalam penataan tari dan musik disesuaikan dengan cerita Desa Keloran.



Gambar 13. Tema tari Sesaji Keloran adalah *bedhaya* dengan konsep tari tradisi gaya Surakarta dan Mangkunegaran (Dok. Nandhang 2024).

3. Gerak Tari

Gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak merupakan ekspresi dari semua pengalaman emosional yang diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, yakni gerakan tubuh atau seluruh tubuh. Gerak di dalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari (Hadi, 2003:86). Ditegaskan bahwa konsep garap gerak tari dapat menjelaskan pijakan gerak yang dipakai dalam sebuah koreografi, misalnya tari tradisi klasik, atau tari tradisi kerakyatan, tari modern, atau kreasi penemuan bentuk-bentuk alami, studi gerak-gerak binatang, studi gerak dari kegiatan-kegiatan lain seperti jenis olah tubuh, serta berbagai macam pijakan yang dikembangkan secara pribadi. Dalam catatan konsep garapan gerak tari ini, dapat menggambarkan secara umum alasan memakai pijakan yang dipakai, sehingga secara konseptual arti penting pemakaian atau penemuan gerak dapat dijelaskan. Pada penjabaran di atas, mendukung gagasan atas ide penciptaan koreografi tari Sesaji Keloran dengan berpijak pada ragam vokabuler gerak tari tradisi Surakarta dan Mangkunegaran, khususnya pada tari Putri. Ragam vokabuler gerak yang digunakan tersebut kemudian melalui pengembangan sesuai dengan kreativitas gaya koreografer dalam menata tari serta pengembangan makna gerak yang menengadah ke atas. Dalam struktur koreografi tari Sesaji Keloran pada *mundur beksan*, gerak sembah *jengkeng* dilakukan dengan mentang kedua tangan lalu gerak ukel sembah dari atas kepala sampai turun di depan dada lalu kemudian berputar menghadap kedepan berdiri dengan melakukan gerak penghubung kenser. Vokabuler gerak tersebut sudah melalui pengembangan dari vokabuler gerak dasar tari tradisi Gaya Surakarta Putri, pada gerak *nikelwanti* (*jengkeng*) yang dilakukan dengan kedua tangan nyembah turun di depan dada lalu tangan kiri ke lutut kiri tangan kanan di atas paha kanan kemudian *pacak gulu* lalu berdiri dengan melakukan gerak penghubung.



Gambar 14. Pose gerak tradisi gaya Surakarta *tanjak tancep* (Dok. Nandhang, 2024).

Pengalaman koreografer sebagai penari maupun sebagai penata tari, membuat proses kreatif disetiap karyanya berpijak pada pengalaman emosional yang sangat berpengaruh dalam interpretasinya. Oleh sebab itu, pengembangan gerak dari tari tradisi Gaya Surakarta Putri menghasilkan gerak baru yang disesuaikan dengan keinginan koreografer dalam penciptaan karyanya.



Gambar 15. Pose gerak sembah pada tari Sesaji Keloran (Dok. Nandhang, 2024).

4. Musik Tari

Musik tari merupakan salah satu elemen terpenting dalam tari. Menurut Soedarsono, musik dalam tari bukan sekedar iringan, akan tetapi merupakan partner yang tidak dapat ditinggalkan dalam tari bahkan pada zaman pra sejarah sampai sekarang dapat dikatakan jika di mana ada tari di sana ada musik (Soedarsono, 1978: 26). Bentuk *gendhing* yang digunakan untuk mengiringi tari Sesaji Keloran dipilih dan diselaraskan dengan suasana bagian yang ditampilkan. Pada bagian awal pertunjukan tari Sesaji Keloran musik yang mengiringi adalah musik pembuka. *Gendhing* pembuka ini bertujuan untuk masuknya penari ke panggung. Selain itu juga sebagai pertanda agar para penari untuk mempersiapkan diri. Selanjutnya gending ketawang dan srepeg sebagai gending tengah atau into dan diakhiri dengan gending undur-undur.

5. Ruang Tari

Konsep ruang tari harus dapat menjelaskan ruang tari yang dipakai, stage proscenium, bentuk pendhapa, bentuk arena, dan sebagainya. Penggunaan ruang

tari jangan semata-mata demi kepentingan penonton, misalnya stage proscenium karena penontonya hanya satu arah saja sehingga lebih mudah mengatasi, tetapi penjelasan seperti ini secara konseptual harus mencakup isi atau makna garapan tari yang disajikan (Hadi, 2003:87). Pendapat Hadi mengenai konsep di atas tersebut dapat mendukung tentang pementasan karya tari Sesaji Keloran terkait keadaan kantor kecamatan desa Keloran yang tidak berbentuk pendopo sehingga membuat panggung prosesinum. Penonton ataupun penikmat seni yang hadir dapat melihat dari satu sisi depan. Dengan bentuk ruang penyajian yang sedemikian rupa, dimanfaatkan oleh koreografer dengan menata dinamika level, volume gerak dan pola lantai dengan cermat. Koreografi karya tari Sesaji Paghuripan merupakan sajian yang dapat dinikmati dari satu arah saja.

6. Tipe atau Jenis Tari

Untuk mengklarifikasi jenis tari atau garapan koreografi dapat dibedakan misalnya klasik tradisional, tradisi kerakyatan, modern atau kreasi baru dan jenis-jenis tarian etnis. Di samping itu, istilah lain yang lebih spesifikasi lagi dapat membedakan misalnya: tipe murni (pure), studi (study), abstrak (abstract), liris (lyrical), dramatik (dramatic), komik (comic) dan tipe drama tari (dance-drama) (Hadi, 2003:90). Dari pengertian di atas maka tari Sesaji Keloran merupakan tipe murni dan studi, karena lebih memandang kepentingan gerak itu sendiri. Berdasarkan landasan pemikiran dari tari Bedhaya, maka koreografer menata tari dengan menggunakan tujuh penari putri sama seperti bentuk sajian penari yang digunakan dari tari Bedhaya pada umumnya. Jika dilihat dari jenis tari, maka koreografi dalam karya tari Sesaji Keloran ini merupakan jenis tari kelompok yang terdiri dari tujuh penari putri.



Gambar 16. Jenis tari Murni yang menggambarkan Desa Keloran (Dok. Nandhang, 2024).

7. Mode atau Cara Penyajian

Mode atau cara penyajian (mode of presentation) koreografi pada hakekatnya dapat dibedakan menjadi dua penyajian yang sangat berbeda, yaitu bersifat representasional dan simbolis. Di satu pihak sajian yang sangat representatif yaitu mudah dikenal. Kombinasi pemahaman dari dua cara penyajian itu biasanya disebut simbolis representasional. Tari memang merupakan suatu sajian gerak-gerak simbolis, tetapi kadang kala sajian itu terdiri simbol-simbol gerak yang jelas dapat diidentifikasi makna atau artinya. Pada umumnya satu sajian tari agar tidak membosankan terdiri dari dua kombinasi itu, yaitu simbolis representasional (Hadi 2003:91). Tari Sesaji Keloran disajikan dalam formalitas acara dalam penyajian di pementasan karya hasil Pengabdian Kepada Masyarakat. Proses penyajian tari Sesaji Keloran dilakukan dengan berbagai tahapan, yakni meliputi : pemilihan ragam vokabuler gerak dan pengembangannya, memilih penari dengan kualitas potensi yang sama, tatanan rias busana dan kostum penari, pola lantai, tempat yang digunakan, tata cahaya, dan perlengkapan lainnya yang mendukung dalam komposisi pada sajian tari Sesaji Paghuripan.

8. Penari

Catatan jumlah penari dan jenis kelamin sangat penting dalam sebuah tari. Alasan atau pertimbangan apa memilih jumlah penari tertentu dengan bilangan genap, serta pertimbangan memilih jenis kelamin seperti putra atau putri, dan postur tubuh para penari yang dipakai, bisa berkaitan dengan arti konteks filosofi atau berkaitan dengan arti tekstualnya (Hadi, 2003:91). Dalam koreografi karya tari Sesaji Panghurpan ini, menggunakan tujuh penari putri dan postur tubuh yang sudah disesuaikan oleh keinginan koreografer. Selain postur tubuh penari, juga mencermati potensi kepenarian penari yang sudah dipilihnya. Hal tersebut guna untuk kebutuhan koreografer, karena penata tari mempunyai keinginan untuk menyamaratakan potensi di setiap gerak penarinya. Sajian tari Sesaji Keloran tersebut terlihat kompak dan seirama dengan musik pengiring tari yang digunakan.



Gambar 17. Menyatakan jumlah penari tujuh orang dengan jenis kelamin perempuan semuanya (Dok. Nandhang, 2024).

9. Rias dan Kostum Tari

Apabila koreografi telah disajikan secara utuh sebagai seni pertunjukan, biasanya berkaitan dengan rias dan kostum. Peranan rias dan kostum harus menompang tari, sehingga secara konseptual perlu dijelaskan alasan penggunaan

atau pemilihan rias dan kostum tari (Hadi, 2003:92). Tata rias dan busana pada tari Sesaji Keloran merupakan unsur penunjang dalam penyajian tarian tersebut. Penari ingin terlihat cantik ketika berhadapan dengan tamu kehormatan dan juga penonton. Tata rias pada umumnya bertujuan mempercantik wajah dan mempertegas garis-garis di wajah seperti alis, hidung, pipi dan bibir. Hal tersebut sesuai dengan tata rias atau make up yang digunakan pada tari Sesaji Keloran adalah make up wajah korektif. Beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam rias wajah korektif adalah lighting atau tata lampu, jarak, yakni jauh atau dekatnya penonton dari panggung (Martha, 2012:65). Menurut Martha, ada batasan batasan dalam rias panggung agar penari tetap terlihat cantik, yaitu: (1) Rias harus tebal dan diimbangi dengan kontur yang tebal. Tujuannya adalah agar menutupi kekurangan pada wajah seperti flek, noda hitam, bekas luka, atau jerawat bisa tertutup dengan sempurna sehingga wajah terlihat halus dan lembut. Juga perlu memperhatikan teknik riasan korektif sesuai bentuk wajah dan bagian wajah lain yang kurang ideal. Tujuannya adalah agar kontur riasan dan lekuk wajah jadi tampak menonjol, sehingga wajah tidak kelihatan datar. Dalam hal ini teknik menggunakan shading (alas bedak berwarna gelap) atau countour shading (alas bedak berwarna terang) sehingga sangat berperan dalam pengaplikasiannya, (2) Rias harus mencolok dengan warna kontras. Yang dimaksud dengan rias mencolok adalah warna riasan harus mencolok baik untuk riasan mata, pipi, maupun bibir. Pada rias mata biasa dipilih warna yang mencolok seperti: coklat, hitam, hijau, kuning emas, pink (merah muda), jingga dan lainnya, dengan tambahan bulu mata palsu. Pada rias pipi digunakan warna yang terang, supaya bisa terlihat jelas dari jarak jauh. Warna yang digunakan boleh lebih dari satu warna, misalnya paduan warna coklat dan nuansa kemerahan. Untuk bibir, cukup dibentuk dengan lip liner warna yang lebih gelap dan boleh menggunakan lipstick lebih dari satu warna, (3) Garis-garis rias harus tajam, tujuannya agar rias wajah panggung bisa terlihat dari jarak jauh. Pemakaian eyeliner boleh dipertebal, agar bentuk mata lebih ideal dan nampak jelas. Demikian pula pemakaian pemerah pipi, juga harus tajam garisnya. Bahkan ada kalanya garis tepinya sengaja dipertegas dengan bantuan penggaris. Garis bibir juga dipertegas dengan

pemakaian lip liner warna gelap untuk mempertegas bentuk bibir. (4) Menggunakan bulu mata palsu. Tujuannya adalah untuk member kesan mewah pada riasan, sehingga sorot mata terlihat lebih tajam, besar dan indah (Martha, 2012:65-66).

Batasan-batasan dalam rias korektif yang dijelaskan oleh Martha di atas, diterapkan pada rias penari tari Sesaji Keloran. Rias tersebut digunakan agar menutupi kekurangan yang terdapat pada wajah penari, baik flek atau noda hitam maupun jerawat. Rias wajah pada tari Sesaji Keloran juga memperhatikan garis-garis muka seperti pipi, bibir dan mata dengan warna yang mencolok agar pada saat dilihat dari jarak jauh, garis wajah penari terlihat jelas. Penggunaan bulu mata pada tarian ini dimaksudkan untuk mendapat kesan mewah pada riasan sehingga sorot mata terlihat tajam, besar dan indah. Berikut dokumentasi foto mengenai tata rias dan busana tari Sesaji Keloran.

Kreativitas dalam karya tari Sesaji Keloran tidak hanya dalam bentuk sajian gerak saja, namun dari segi garap kostum dan tata rias tari sesaji ini juga memiliki keunikan. Kostum tari sesaji Keloran ini menggunakan Rompi warna merah dengan samparan warna putih, hal tersebut menjadi perpaduan warna yang unik ketika penari melakukan gerak tertentu misalnya saat melakukan gerak miwir samparan. Oleh sebab itu, warna merah dan putih menjadi kontras dan dapat mempertajam garis-garis yang ditimbulkan pada efek kain samparan yang digunakan oleh penari. Pemilihan warna tersebut juga memiliki simbol tersendiri, warna merah yang mencerminkan keberanian dan warna putih yang melambangkan kemurnian dan kebersihan sangat tepat untuk menambahkan kesan agung dan membantu dalam penekanan warna-warna lain. Penjelasan tersebut sama dengan pendapat Meri yang berkaitan dengan warna bahwa: Warna adalah sangat penting, dari sudut pandang imajinatif, warna itu sendiri memiliki kekuatan membawa suasana pada penonton (Meri, 1975:106).

Selain itu, dalam koreografi tari Sesaji Keloran hanya menggunakan satu sampur berwarna biru yang berada di samping kiri pinggul penari. Dapat diketahui bahwa definisi warna biru mempunyai arti kemurnian. Kreativitas

koreografer dalam tata rias juga tertarik untuk mengamati dan meneliti lebih dalam tentang keseluruhan sajian karya tari Sesaji Keloran.

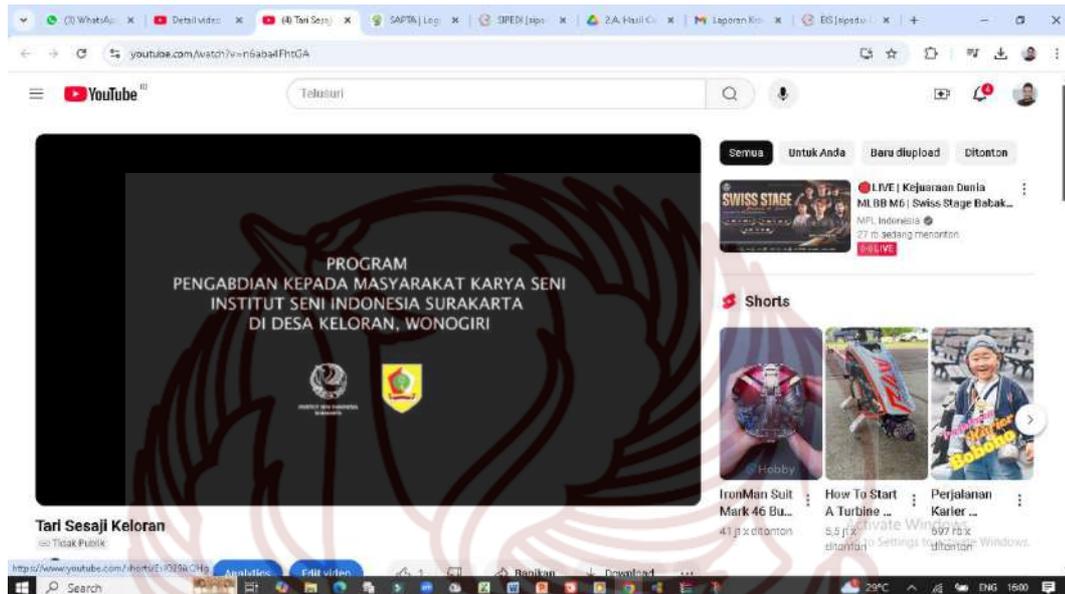


Gambar 18. Bentuk Rias dan Busana yang digunakan dalam tari Sesaji Keloran (Dok. Nandhang, 2024).

C. Lampiran Pertunjukan

a. Link Youtube

<https://youtu.be/n6aba4FhtGA?si=7g9GWVF7PjSwUQmV>





Gambar 19. Potongan gambar dalam video tari dalam Youtube (Dok. Nandhang, 2024).

b. Foto Pertunjukan



Gambar 20. Kegiatan Pementasan di Kelurahan Keloran (Dok. Nandhang, 2024)



Gambar 21. Gambar salah satu pose gerak dalam tari Sesaji Keloran (Dok. Nandhang, 2024).

D. Pembuatan Video Dokumenter Karya Tari Sesaji Keloran



Gambar 22. Wawancara narasumber Mbah Dermo (Dok. Nandhang, 2024).

Notulensi Wawancara Narasumber Penelitian PKM Desa Keloran, Kecamatan Selogiri, Kab. Wonogiri

Narasumber : Bp. Dermo
Usia : 87
Kapasitas : Tetua
Tempat : Kediaman Bp. Dermo
Durasi : 8:27 (Delapan Menit, Dua Puluh Tujuh Detik)
Pewawancara : Maulana Udi Utomo Aji

Pada awalnya mengapa didaerah ini dinamakan daerah keloran itu dikarenakan pada zamanaya didaerah ini hiduplah sebuah pohon *Lo lo* yang mat besar yang digunakan berteduh dan semedi oleh Raden Mas Said dalam perjalananya berkelana. Dan Ketika itu bliau Raden Mas Said juga bertemu dengan mbok rondo matah ati yang menjamunya dengan *jenang* dan dimana Raden Mas Said menyantap nya dengan langung menyendok bagian Tengah dari mangkok berisi jenang tersebut. Kemudian, Matah ati menyampaikah bahwa cara makanya melalui pinggir mankok menuju tenggah nanti lama kelaman akan habis. Matah Ati anak dari Kasanuriman seorang terpandang didaerah sana dahulunya, namun Matah Ati ini tidak berkenan untuk dibawa ke Istana.

Kemudian kalo kisah disendang sinongko kisah dari perjalanan Raden Mas Said ada sebuah mata air yang disna ada Nangka yang ditemukan secara gaib dan kemudian dinamakan sendnga sinongko.lalu perjalanan lanjut dan kembeli menemukan mata air yang dimana disana ada kerbau yang bertarung dengan gagah berani yang kemudian dinamakan sendnag siwani. Kemudian sampailah didearah tekaran.

Kemudian mulailah peperangan raden Mas Said dengan Belanda yang memeng dahulu menjajah lama dan peperangan dengan pasukan berkudanya. Kemudian seperti ini penamaan daerah keloran karena dulunya pohon *Lo* yang besar dan teduh untuk meneduh Raden Mas Said dalam perjalananya. Hingga daerah ini dikenal sebagai daerah pohon *Elo* dan pohon ini adalah bahan dari pembuatan kentongan. Jadi orang sering menyebut ditempat *eloran* dan berakhir penaman *keloran*. Kalo saya mendengar koisah dari sesepuh terdahulu dan saya hanya menlanjutkan penyampaian kisah ini.



Gambar 23. Wawancara narasumber Mbah Trimmo (Dok. Nandhang, 2024).

**Notulensi Wawancara Narasumber
Penelitian PKM Desa Keloran, Kecamatan Selogiri, Kab. Wonogiri**

Narasumber : Bp. Trimmo
Usia : 80
Kapabilitas : Tetua Dusun Melati
Tempat : Kediaman Bp. Trimmo
Durasi : 15:40 (Lima Belas Menit, Empat Puluh Detik)
Pewawancara : Maulana Udi Utomo Aji

Sebetulnya saya kurang paham karena saya pindahnya disini saya sudah cukup dewasa, kalau dari senadng sinongko memang karena perjalanan berkelana

dari Raden Mas Said yang menemukan Nangka di daerah tersebut sehingga dinamakan sendang sinongko. Kalo nama desa keloran juga sudah ada sejak jauh jauh dahulu, sepertinya penamaan keloran juga kanjeng Gusti tersebut kalo kosah lainnya spertinya saya juga tidak tau.

Kalo dulu ada diksah di goa sitretes ada seorang yang bertapa disana namana Kanjeng Ngaluis asal Sumatra dengan pangkat koprал yan dia lari hingga samapai sini. Jika lain lagi Riwayat Riwayat lain tidak ada.

Kalo perjalanan Raden Gusti Mas Said diawali dari daera butuh hal ini karena jika ingin keberanian dan juga kehebatan prajurit butuh tilang manusia sebagai tandda unggul. Kemudian salah satu abdi dengan seneng hati menjadi butuh tersebut. Kemudian turun lagi didaerah keloran. Namun posisinya darah disini sudah dinamakan keloran. Di kelora juga ada batu kosek yang memang dulunya ternyata tidak bisa dipindahkan dan dinamakan batu kosek dan digunakan untuk mengasah senjata dari Raden Mas Said.

Dahulu ada juga sendang banyu uripan namun sekarang udah tidak begitu hidup tempatnya setelah dudun kernen karena duunya ini adalah air yang digunakan untuk menyembuhkan sakit setiap penyakit yang ada makanya ini dinamakan banyu penguripan. Dulunya daerah ini dipimpin oleh demang yang Namanya jogodrono dan kemudian dinamakan kepala desa.

Tujuan dari perjalanan ini adalah untuk berkelana sembaru mencari strategi untjuk mengalahkan penjajah dimasa itu. Perjalananya samapi pada sendang sinongko dan dilanjut ke sendang siwani. Jika disini dulu ada perjalanan di pekarangan sini ada dua pekarangan yang digunkan untuk membuat Perkebunan Melati untuk disetorkan ke mangkunegaran dan disetornya setip sebulan sekali. Dan ini imbalanya kerbau, dan balik setelah setor bunga

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelatihan manajemen, penciptaan karya tari dan wawancara dengan narasumber mendapatkan informasi dan menemukan data yang berkaitan dengan Desa Keloran. Pengetahuan tentang manajemen produksi yang digunakan dalam mengorganisasi tentang penciptaan karya pertunjukan. Beberapa pelatihan yang dilaksanakan mendapatkan beberapa masukan yang dapat memperkaya khasanah keilmuan dan wawasan masyarakat sekitar Desa Keloran. Masyarakat diharapkan mengetahui tentang jalannya manajemen produksi di dalam seni pertunjukan. Adapun kegiatan yang diberikan pengetahuan kepada masyarakat itu meliputi kegiatan perencanaan tentang penciptaan karya pertunjukan ataupun organisasi yang akan dijalankan, pengorganisasian adalah membentuk struktur organisasi di masyarakat yang memiliki asas kekeluargaan, pergerakan adalah proses pengarahan pada kegiatan serta evaluasi yang akan dilakukan, kegiatan akhir yang dilakukan adalah pengawasan yang dilakukan untuk memeriksa, mengatur dan melakukan pembimbingan sesama anggota.

Kegiatan pengenalan dan pemahaman tentang manajemen ini akhirnya akan diaplikasikan langsung ke dalam sebuah pementasan yang memang di dalamnya lebih mengarah pada manajemen mengatur jalannya pertunjukan. Kegiatan ini dilakukan untuk mengatur sebuah pertunjukan yang coba digarap dengan kolaborasi mahasiswa, dosen dan masyarakat sekitar dalam proses pertunjukan ini. Perencanaan ini dilakukan dengan memilih pengisi acara yang dipilih dari masyarakat dan dari peneliti. Adapun dari masyarakat dipilih dari sanggar setempat sedangkan dari peneliti adalah keluaran dari PKM Karya Seni ini yaitu tari Sesaji Keloran. Proses penciptaan karya tari Sesaji Keloran ini dengan metode Eksplorasi, Improvisasi dan Pembentukan. Tari Sesaji Keloran adalah garap dari kehidupan masyarakat sekitar Desa Keloran yang mempunyai tujuh dukuh yang digambarkan menjadi tujuh penari. Tujuh penari juga berkaitan dengan bedhaya yang ada di Pura Mangkunegaran yang berjumlah tersebut.

Bentuk pertunjukan yang ditemukan dari proses yang dilalui adalah penggabungan tari Gaya Surakarta Kasunanan dan Gaya Mangkunegaran. Perpaduan ini berkaitan dengan penari, sejarah Desa Keloran, dan busana yang dipakai. Tari Sesaji Keloran juga merupakan sebuah ucap syukur dari kegiatan yang sudah terjalin lama dengan masyarakat sekitar yang merupakan sebuah mitra yang saling mendukung dan terjalin sejak lama.

B. Saran

1. Munculnya kerjasama yang lain yang dapat dilakukan oleh mahasiswa yang lainnya agar tetap terjalin komunikasi ISI Surakarta dengan Desa Keloran.
2. Pertunjukan yang dilaksanakan agar dapat dilakukan di malam hari agar antusias masyarakat lebih besar lagi, karena jika dilakukan siang hari masyarakat masih bekerja.
3. Aplikasi manajemen produksi harus dilakukan dan diwujudkan secara langsung agar masyarakat mengetahui atau memiliki pengalaman tentang manajemen produksi.
4. Data wawancara lebih diperbanyak lagi dari segi pamong desa, seniman, dan menggaet ilmuan yang sudah memberikan masukan ilmu pengetahuan tentang Desa Keloran.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Sumandyo. 2003. *Aspek – aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: ELKAPHI Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.
- Hayat S, Sugianto, Bunyamin S. 2021. *Pemberdayaan Masyarakat dengan Menerapkan Metode PRA (Participatory Rural Appraisal) melalui Aspek Teknologi, Sosial dan Keagamaan*. Proc UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Jazuli, M. 2014. *Manajemen Seni Pertunjukan Edisi 2 (2nd ed.)*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Meri, La. 1975. *Dances Composition, the Basic Elements*.
- Munawar N. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat*. J Ilm Civ: Bandung.
- Oktaviana, D.K., Wiyoso, J. 2021. *Manajemen Sanggar Padma Baswara Di Kadilangu Demak*. Jurnal Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta.
- Satiti, A.R. dan Sumaryadi, S. 2018. *Manajemen Sanggar Wijaya Kusuma Di Dusun Grogol Dea Margodadi Kecamatan Seyengan Kabupaten Sleman Yogyakarta*. Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sedyawati, Edy.1981. *Pertumbuhan Seni pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono.1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*.
- Wiresna AG. 2023. *Manajemen Seni Pertunjukan Sebagai Metode Pengembangan Karakter*. Awilaras.;9(1):27.